



Pariwisata Ramah Muslim dalam Studi Pariwisata Interdisipliner: Tinjauan Literatur Sistematis tentang Konsep, Praktik, Tantangan, dan Strategi

Muhamad Faizan*, Ahamad Mardianto

Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Correspondence: Faizan@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

15 October 2025

Manuscript revised:

13 September 2025

Accepted for publication:

25 December 2025

Keywords

Muslim friendly tourism;

Development strategy

Concept ;

Challenges;

Systematic Literature

Review;

Abstract

Muslim-friendly tourism is emerging as a fast-growing segment within the global tourism industry, driven by the increasing number of Muslim travelers seeking services, facilities, and experiences that align with Sharia principles. This study conducts a Systematic Literature Review (SLR) of scholarly works discussing concepts, implementation practices, challenges, and development strategies of Muslim-friendly tourism, with attention to both Indonesia and international destinations. Twenty peer-reviewed articles published between 2016 and 2025 were systematically identified, selected, and critically examined using qualitative descriptive content analysis, which classified findings into four core themes. The review reveals that Muslim-friendly tourism is characterized by adherence to Sharia values, provision of inclusive and comfortable travel experiences, establishment of halal service standards, and fulfillment of both physical and spiritual needs of Muslim tourists. Key implementation practices include halal accommodations, certified halal food, accessible prayer facilities, safe transport, Sharia-compliant recreational activities, and reliable information services. Nevertheless, this sector still faces significant barriers such as limited infrastructure readiness, insufficient human resource competence, varying service quality standards, and differing expectations between domestic and international travelers. To address these challenges, recommended strategies include strengthening human resource capacity, encouraging collaboration among stakeholders, optimizing digital platforms, promoting destinations globally, and ensuring standardized halal certification. Overall, the findings highlight that Muslim-friendly tourism is interdisciplinary, requiring the integration of management, cultural understanding, economic planning, and technological support to build destinations that are competitive, sustainable, and responsive to global market demands, while also serving as valuable guidance for policymakers and industry practitioners.

How to Cite: Faizan, M, Mardianto, A. (2025). Pariwisata Ramah Muslim dalam Studi Pariwisata Interdisipliner: Tinjauan Literatur tentang Konsep, Praktik, Tantangan dan Strategi. *Journal of Interdisciplinary Tourism Sciences*, 1(2), 46–53. <https://doi.org/10.71094/jitours.v1i2.119>

Pendahuluan

Pariwisata ramah muslim, yang sering disebut sebagai halal tourism, telah muncul sebagai salah satu segmen yang paling dinamis dalam industri pariwisata global dan nasional. Pertumbuhan wisatawan Muslim, yang diperkirakan mencapai lebih dari 200 juta perjalanan internasional per tahun, menunjukkan bahwa permintaan untuk layanan dan fasilitas yang sesuai dengan prinsip syariah semakin meningkat. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam sektor pariwisata, di mana aspek keagamaan, budaya, dan sosial semakin diintegrasikan dalam penyediaan produk dan layanan wisata (Battour & Ismail, 2016; Putra & Tucunan, 2021). Pariwisata Muslim-friendly tidak hanya menawarkan peluang ekonomi yang signifikan, tetapi juga menjadi sarana penting untuk memperkuat inklusivitas budaya dan pemahaman lintas agama, serta meningkatkan kualitas pengalaman wisata bagi wisatawan yang berpegang pada prinsip syariah.

Di Indonesia, potensi pariwisata ramah muslim sangat besar mengingat negara ini memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. Keanekaragaman budaya, kekayaan alam, dan keberadaan destinasi wisata unggulan menjadikan Indonesia sebagai lokasi strategis untuk pengembangan segmen wisata ini (Arifin & Wahid, 2022; Romadon et al., 2025). Berbagai studi telah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam



layanan wisata, mulai dari fasilitas akomodasi, kuliner, transportasi, hingga panduan wisata, mampu meningkatkan kepuasan wisatawan dan mendorong loyalitas pasar internasional (Ahmad, Firdausi, & Abdul Latif, 2025). Selain itu, keberadaan sertifikasi halal dan standar layanan berbasis syariah memberikan jaminan kualitas serta meningkatkan reputasi destinasi dalam komunitas wisatawan Muslim global.

Pendekatan interdisipliner dalam pariwisata ramah muslim menjadi penting karena pengembangan segmen ini tidak hanya melibatkan manajemen destinasi dan layanan akomodasi, tetapi juga mencakup pemasaran, ekonomi, budaya, teknologi informasi, dan kebijakan publik (Lestari & Hidayah, 2025; Magister Lestari & Nur Hidayah, 2025). Dengan kata lain, pengembangan pariwisata halal menuntut koordinasi dan kolaborasi lintas sektor yang mampu menyelaraskan kebutuhan pasar dengan kapasitas sumber daya lokal dan kebijakan pemerintah. Pendekatan ini memungkinkan destinasi wisata untuk tidak hanya menjadi ramah terhadap wisatawan Muslim, tetapi juga memastikan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Konsep ini juga sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan, di mana pertumbuhan ekonomi dan pembangunan destinasi harus seimbang dengan pelestarian budaya dan lingkungan.

Meskipun potensi pasar sangat besar, pengembangan pariwisata halal di Indonesia dan negara-negara lain masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Beberapa literatur mengidentifikasi keterbatasan infrastruktur, kurangnya kesadaran atau pemahaman SDM terhadap prinsip halal, serta kurangnya standarisasi layanan sebagai hambatan utama dalam implementasi pariwisata ramah Muslim (Arifin & Wahid, 2022; Muflihini, Lating, & Junjuran, 2025). Selain itu, terdapat perbedaan persepsi antara wisatawan domestik dan internasional terkait definisi dan ekspektasi layanan ramah Muslim, yang menimbulkan tantangan bagi pengelola destinasi dalam merancang produk wisata yang konsisten dan memenuhi kebutuhan pasar global (Romadon et al., 2025). Tantangan-tantangan ini menegaskan perlunya strategi pengembangan yang berbasis penelitian, terstruktur, dan sistematis agar pariwisata halal dapat menjadi segmen yang kompetitif, inovatif, dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pengembangan pariwisata ramah Muslim dari perspektif konseptual maupun praktis. Misalnya, studi oleh Battour dan Ismail (2016) menekankan perlunya integrasi antara konsep halal, praktik wisata, dan tantangan implementasi dalam strategi pengembangan destinasi. Putra dan Tucunan (2021) menekankan pemenuhan kebutuhan wisatawan Muslim sebagai inti dari konsep pariwisata halal, yang mencakup aspek akomodasi, kuliner, dan pengalaman wisata yang sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu, Romadon et al. (2025) menunjukkan bahwa preferensi wisatawan Muslim internasional terhadap destinasi di Indonesia menuntut adanya penyesuaian layanan dan strategi pemasaran yang adaptif.

Dalam konteks penelitian interdisipliner, pengembangan pariwisata ramah Muslim juga harus mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti tren global, perubahan perilaku wisatawan, teknologi digital, dan dinamika sosial-ekonomi. Misalnya, studi oleh Syaharani dan Fahmi (2024) menekankan pentingnya strategi pemasaran digital untuk menarik wisatawan Muslim internasional pasca-pandemi COVID-19. Strategi ini tidak hanya mempermudah akses informasi dan promosi destinasi, tetapi juga meningkatkan pengalaman wisatawan melalui pemesanan online, panduan virtual, dan interaksi digital yang ramah Muslim. Demikian pula, Muflihini et al. (2025) menekankan pentingnya standarisasi layanan berbasis syariah sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan dan reputasi destinasi.

Selain aspek praktik dan strategi, pengembangan pariwisata halal juga terkait dengan isu keberlanjutan. Literasi halal dan praktik berkelanjutan dalam layanan wisata tidak hanya berdampak pada kepuasan wisatawan, tetapi juga pada ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan penguatan identitas Islam di masyarakat (Anggraini, 2025; Siregar & Ritonga, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata Muslim-friendly bukan sekadar tren pasar atau strategi bisnis, tetapi juga bagian dari pendekatan pembangunan destinasi yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis nilai.

Namun, meskipun literatur terkait pariwisata halal telah berkembang pesat, terdapat kesenjangan penelitian dalam mengintegrasikan konsep, praktik, tantangan, dan strategi ke dalam satu kerangka sistematis. Beberapa penelitian masih terfokus pada satu aspek tertentu, seperti konsep atau praktik, tanpa meninjau secara menyeluruh interaksi antara keempat aspek tersebut (Zidni et al., 2025; Idris, 2023). Oleh karena itu,

penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis literatur yang relevan secara komprehensif dan menyeluruh, dengan tujuan menyusun peta konseptual yang dapat menjadi dasar strategi pengembangan pariwisata halal di Indonesia maupun secara global.

Rumusan masalah penelitian ini secara spesifik mencakup: (1) Apa konsep utama dalam pariwisata halal? (2) Bagaimana praktik implementasi konsep tersebut di berbagai destinasi? (3) Apa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata halal? (4) Strategi apa yang telah diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut? Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis, berupa landasan bagi pengembangan kebijakan, strategi industri, serta literatur akademik terkait pariwisata halal.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menekankan bahwa pariwisata ramah muslim merupakan fenomena interdisipliner yang tidak hanya terkait dengan layanan dan fasilitas syariah, tetapi juga mencakup aspek pemasaran, budaya, ekonomi, dan teknologi. Integrasi antara konsep, praktik, tantangan, dan strategi pengembangan menjadi kunci dalam menciptakan destinasi yang ramah Muslim, kompetitif, dan berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan SLR, penelitian ini bertujuan untuk menyusun peta literatur yang komprehensif dan menyediakan rekomendasi strategis bagi pengembangan pariwisata Muslim-friendly di Indonesia maupun global, sejalan dengan perkembangan tren industri dan ekspektasi wisatawan Muslim modern (Ahmad et al., 2025; Arifin & Wahid, 2022; Battour & Ismail, 2016; Lestari & Hidayah, 2025; Magister Lestari & Nur Hidayah, 2025).

Materials and Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) sebagai metode utama untuk mengeksplorasi konsep, praktik, tantangan, dan strategi dalam pengembangan pariwisata Muslim-friendly. Pendekatan SLR dipilih karena mampu menyajikan tinjauan yang komprehensif, sistematis, dan objektif terhadap literatur yang relevan, sekaligus meminimalkan bias seleksi studi (Lestari & Hidayah, 2025; Magister Lestari & Nur Hidayah, 2025). Dengan SLR, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tren dan temuan empiris, tetapi juga membangun peta konseptual interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif akademik, praktis, dan strategis dalam industri pariwisata Muslim-friendly.

Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kata kunci utama: “Muslim-friendly tourism,” “halal tourism,” “Islamic tourism,” “tourism strategy,” dan “tourism practices.” Pencarian dilakukan pada berbagai sumber akademik yang kredibel dan dapat diakses secara daring, termasuk *Scopus*, *Web of Science*, *Google Scholar*, serta jurnal nasional yang relevan seperti *Halalsphere*, *Mutlaqah*, *Al-Kharaj*, *Halal Studies and Society*, dan *Journal of Digital Marketing and Halal Industry* (Ahmad et al., 2025; Arifin & Wahid, 2022; Romadon et al., 2025).

Setiap artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi mencakup: (1) artikel yang diterbitkan antara tahun 2016–2025, (2) berbentuk artikel peer-reviewed atau laporan akademik yang memiliki fokus pada pariwisata Muslim-friendly atau halal tourism, (3) menyediakan informasi terkait konsep, praktik, tantangan, atau strategi pengembangan, dan (4) dapat diakses secara penuh melalui basis data online. Kriteria eksklusi mencakup literatur populer, artikel non-peer-reviewed, serta tulisan yang hanya bersifat opini tanpa dukungan empiris atau analisis konseptual yang jelas (Zidni et al., 2025; Idris, 2023).

Proses seleksi dilakukan melalui beberapa tahap yang serupa dengan model PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Tahap awal meliputi identifikasi artikel melalui basis data elektronik, diikuti oleh tahap screening berdasarkan abstrak dan judul untuk menyingkirkan artikel yang tidak relevan. Selanjutnya, artikel yang memenuhi kriteria dibaca secara penuh untuk mengevaluasi kesesuaian konten dengan fokus penelitian. Hasil akhir seleksi mencakup 20 artikel peer-reviewed yang dianggap paling relevan dan representatif untuk analisis sistematis (Lestari & Hidayah, 2025; Battour & Ismail, 2016).

Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan menggunakan teknik content analysis, yang memungkinkan pengelompokan temuan ke dalam empat tema utama: konsep, praktik, tantangan, dan strategi (Putra & Tucunan, 2021; Muflihin et al., 2025). Proses analisis dimulai dengan ekstraksi informasi penting dari setiap artikel, termasuk definisi konsep, model implementasi, hambatan yang diidentifikasi, dan rekomendasi strategis. Informasi yang diperoleh kemudian dikodekan dan dikategorikan sesuai dengan tema yang relevan, sehingga memudahkan identifikasi pola, tren, dan kesenjangan penelitian yang ada.

Pendekatan content analysis ini memungkinkan penelitian untuk mengintegrasikan perspektif teoritis dan praktis, sekaligus menyoroti dimensi interdisipliner dari pariwisata Muslim-friendly. Selain itu, penggunaan literatur internasional dan nasional memastikan bahwa analisis mempertimbangkan konteks global maupun lokal, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis yang kuat serta implikasi praktis bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia maupun negara lain dengan populasi wisatawan Muslim signifikan (Ahmad et al., 2025; Romadon et al., 2025; Syaharani & Fahmi, 2024).

Untuk meningkatkan validitas dan keandalan penelitian, setiap artikel dianalisis secara kritis berdasarkan kualitas metodologi, relevansi topik, serta kekuatan argumen dan bukti empiris yang disajikan. Cross-check dilakukan dengan membandingkan temuan dari beberapa sumber untuk memastikan konsistensi data dan mengidentifikasi temuan yang saling memperkuat (Battour & Ismail, 2016; Zidni et al., 2025). Dengan demikian, hasil SLR yang diperoleh tidak hanya menyajikan deskripsi literatur yang komprehensif, tetapi juga membangun peta konseptual yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pariwisata Ramah Muslim

Analisis literatur menunjukkan bahwa pariwisata halal memiliki konsep yang multidimensional, meliputi dimensi teoretis, praktis, dan nilai-nilai syariah yang harus diterapkan dalam setiap aspek layanan wisata. Konsep ini tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas halal, tetapi juga pada pengalaman wisata yang sesuai dengan kebutuhan spiritual, sosial, dan budaya wisatawan Muslim (Putra & Tucunan, 2021; Battour & Ismail, 2016). Menurut Ahmad, Firdausi, dan Abdul Latif (2025), destinasi non-Muslim dapat mengadopsi konsep Muslim-friendly dengan memperhatikan empat elemen utama: (1) ketersediaan makanan halal, (2) fasilitas ibadah yang memadai, (3) aksesibilitas yang aman dan nyaman, serta (4) penyediaan informasi yang jelas mengenai prinsip-prinsip syariah. Konsep ini diperkuat oleh Arifin dan Wahid (2022), yang menekankan bahwa pengembangan destinasi halal harus mempertimbangkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga wisatawan Muslim dapat menikmati pengalaman yang autentik dan sesuai dengan keyakinan mereka.

Konsep *Muslim-friendly tourism* juga berkaitan erat dengan standar pelayanan dan sertifikasi halal. Muflihini, Lating, dan Junjuna (2025) menyatakan bahwa keberadaan sertifikasi halal tidak hanya meningkatkan kredibilitas destinasi, tetapi juga memberikan jaminan kualitas bagi wisatawan. Hal ini sejalan dengan temuan Muhajir dan Al Hasan (2025), yang menunjukkan bahwa integrasi standar syariah dalam perencanaan destinasi merupakan kunci keberhasilan pengembangan pariwisata halal yang berkelanjutan.

Selain itu, literatur menyebutkan bahwa konsep ini memiliki dimensi interdisipliner yang mencakup ekonomi, manajemen, budaya, dan teknologi informasi (Lestari & Hidayah, 2025; Magister Lestari & Nur Hidayah, 2025). Misalnya, integrasi teknologi digital dalam layanan reservasi, informasi destinasi, dan panduan wisata menjadi salah satu elemen yang mempermudah wisatawan Muslim dalam merencanakan perjalanan mereka (Syaharani & Fahmi, 2024). Dengan demikian, konsep pariwisata ramah muslim tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional, dengan fokus pada implementasi praktis di destinasi wisata.

Praktik Implementasi Pariwisata Ramah Muslim

Praktik implementasi pariwisata Muslim-friendly dapat dibagi ke dalam beberapa kategori utama, yaitu fasilitas akomodasi, kuliner halal, transportasi, aktivitas wisata, dan layanan informasi.

Akomodasi menjadi salah satu elemen penting, yang meliputi penyediaan ruang sholat, arah kiblat, dan fasilitas yang mendukung privasi bagi wisatawan Muslim (Ahmad et al., 2025; Romadon et al., 2025). Putra dan Tucunan (2021) menekankan bahwa keberhasilan akomodasi Muslim-friendly tidak hanya dilihat dari sertifikasi halal makanan, tetapi juga dari kualitas layanan yang memfasilitasi ibadah dan kenyamanan tamu.

Kuliner halal merupakan faktor kritis lainnya. Menurut Anggraini (2025), penyediaan makanan dan minuman bersertifikasi halal tidak hanya memenuhi kebutuhan agama, tetapi juga meningkatkan pengalaman wisatawan dan menambah nilai destinasi. Hal ini diperkuat oleh Battour dan Ismail (2016), yang menyatakan bahwa makanan halal menjadi simbol identitas dan komitmen destinasi terhadap wisatawan Muslim.

Transportasi dan aktivitas wisata juga menjadi bagian dari praktik Muslim-friendly. Destinasi yang ramah Muslim menyediakan layanan transportasi yang aman dan nyaman, mengatur jadwal aktivitas agar sesuai dengan waktu ibadah, serta menyediakan tur dan aktivitas yang mempertimbangkan norma budaya dan nilai-nilai Islam (Arifin & Wahid, 2022; Romadon et al., 2025).

Informasi dan panduan wisata menjadi pendukung penting bagi implementasi konsep ini. Hakim (2022) menunjukkan bahwa penyediaan informasi yang jelas mengenai fasilitas halal, tempat ibadah, dan atraksi

ramah Muslim meningkatkan kepuasan wisatawan dan mengurangi ketidakpastian selama perjalanan. Selain itu, strategi digitalisasi dan platform daring, seperti aplikasi pemesanan hotel halal dan panduan destinasi halal, menjadi bagian integral dari praktik modern pariwisata halal (Syaharani & Fahmi, 2024; Adiwarna & Haryono, 2025).

Tantangan dalam Pengembangan Pariwisata Ramah Muslim

Meskipun potensi pasar pariwisata Muslim-friendly sangat besar, pengembangannya menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, yang dapat dikategorikan ke dalam empat aspek utama: infrastruktur, sumber daya manusia (SDM), standarisasi layanan, dan persepsi pasar. Infrastruktur sering menjadi hambatan paling signifikan, terutama di destinasi yang belum menyediakan fasilitas ibadah, akomodasi sesuai prinsip syariah, atau jaringan transportasi yang mendukung kenyamanan wisatawan Muslim (Arifin & Wahid, 2022; Muflihin et al., 2025). Di beberapa destinasi non-Muslim, ketiadaan ruang sholat, arah kiblat yang akurat, dan aksesibilitas yang ramah Muslim dapat menurunkan kualitas pengalaman wisatawan.

Aspek SDM dan pelatihan juga menjadi tantangan penting. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman staf hotel, restoran, dan pengelola destinasi mengenai prinsip halal dan layanan Muslim-friendly berpotensi menimbulkan ketidakpuasan pengunjung (Muflihin et al., 2025; Romadon et al., 2025). Ketidakkonsistenan standar layanan menambah kompleksitas, sehingga destinasi kesulitan menarik wisatawan Muslim internasional yang mengharapkan pengalaman yang terpercaya dan aman secara agama.

Standarisasi layanan, baik pada akomodasi, makanan, maupun aktivitas wisata, masih terbatas. Muhajir dan Al Hasan (2025) menekankan pentingnya pengembangan standar nasional maupun internasional yang jelas agar wisatawan Muslim dapat memiliki kepastian mengenai kehalalan produk dan layanan.

Selain itu, persepsi pasar juga mempengaruhi perkembangan destinasi Muslim-friendly. Ahmad et al. (2025) menemukan bahwa perbedaan persepsi antara wisatawan domestik dan internasional terkait kriteria destinasi Muslim-friendly dapat memengaruhi keputusan perjalanan. Oleh karena itu, strategi pengembangan perlu mempertimbangkan komunikasi yang tepat, edukasi pasar, serta penyesuaian layanan agar sesuai dengan harapan beragam segmen wisatawan Muslim. Pendekatan holistik ini menjadi kunci dalam meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan pariwisata Muslim-friendly di berbagai destinasi.

komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi dan membangun kepercayaan wisatawan.

Strategi Pengembangan Pariwisata Ramah Muslim

Literatur terkait pengembangan pariwisata Muslim-friendly menunjukkan sejumlah strategi utama untuk mengatasi tantangan sekaligus meningkatkan daya tarik destinasi. Salah satu strategi penting adalah penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) melalui pelatihan, sertifikasi, dan edukasi berkelanjutan. Staf yang terlatih memiliki kemampuan memberikan layanan sesuai prinsip syariah, meningkatkan kepuasan wisatawan, dan menciptakan pengalaman yang konsisten di berbagai titik layanan (Muflihin et al., 2025).

Kolaborasi lintas sektor juga menjadi kunci keberhasilan pengembangan pariwisata Muslim-friendly. Sinergi antara pemerintah, pengelola destinasi, industri perhotelan, dan komunitas lokal memungkinkan integrasi standar halal, regulasi, dan promosi destinasi secara lebih efektif (Siregar & Ritonga, 2025; Syaharani & Fahmi, 2024). Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat jaringan pemasaran dan inovasi produk, tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal serta pemberdayaan komunitas setempat.

Promosi dan digitalisasi layanan merupakan strategi lain yang krusial untuk menjangkau pasar global. Pemanfaatan platform daring, media sosial, dan aplikasi wisata halal meningkatkan visibilitas destinasi sekaligus mempermudah akses informasi bagi wisatawan Muslim (Syaharani & Fahmi, 2024). Selain itu, digitalisasi memungkinkan pengelolaan pengalaman wisata yang lebih personal dan adaptif terhadap preferensi pengunjung (Adiwarna & Haryono, 2025).

Standarisasi dan sertifikasi halal menjadi fondasi strategis yang penting. Sertifikasi ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas destinasi, tetapi juga mempermudah pemasaran internasional dan membangun reputasi jangka panjang (Muhajir & Al Hasan, 2025). Lebih jauh, literatur menekankan pentingnya pengembangan pengalaman wisata yang autentik dan inklusif, di mana destinasi mampu menyelaraskan budaya lokal dengan kebutuhan wisatawan Muslim, sehingga menghasilkan kepuasan yang lebih tinggi dan loyalitas pasar yang lebih kuat (Battour & Ismail, 2016). Strategi-strategi ini secara kolektif membentuk kerangka holistik untuk memperkuat daya saing dan keberlanjutan pariwisata Muslim-friendly.

Sintesis Hasil dan Implikasi Praktis

Berdasarkan analisis SLR, pariwisata ramah muslim dapat dipahami sebagai integrasi multidimensi antara konsep, praktik, tantangan, dan strategi pengembangan. Konsep mencakup prinsip syariah, pengalaman inklusif, dan standar pelayanan halal; praktik implementasi mencakup akomodasi, kuliner, transportasi, aktivitas wisata, dan informasi; tantangan meliputi infrastruktur, SDM, standar layanan, dan persepsi pasar; strategi pengembangan meliputi pelatihan SDM, kolaborasi lintas sektor, digitalisasi, promosi, dan sertifikasi halal (Ahmad et al., 2025; Battour & Ismail, 2016; Putra & Tucunan, 2021; Romadon et al., 2025; Muflihini et al., 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata ramah muslim bukan sekadar penerapan konsep layanan halal, tetapi merupakan proses interdisipliner yang memerlukan koordinasi antara akademisi, praktisi, pemerintah, dan komunitas lokal. Selain itu, integrasi strategi digital dan promosi internasional menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi di pasar global.

Dengan sintesis ini, penelitian memberikan kontribusi teoritis berupa peta literatur yang menyatukan aspek konsep, praktik, tantangan, dan strategi. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pengelola destinasi, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan industri pariwisata untuk mengembangkan pariwisata Muslim-friendly yang berkelanjutan, kompetitif, dan adaptif terhadap dinamika pasar global (Lestari & Hidayah, 2025; Magister Lestari & Nur Hidayah, 2025; Syaharani & Fahmi, 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis literatur sistematis, pariwisata ramah muslim dapat dipahami sebagai fenomena interdisipliner yang mengintegrasikan konsep, praktik, tantangan, dan strategi pengembangan secara holistik. Konsep inti dari pariwisata ini mencakup penerapan prinsip syariah, pengalaman wisata yang inklusif, serta pemenuhan kebutuhan fisik dan spiritual wisatawan Muslim, termasuk akomodasi yang sesuai, kuliner halal, fasilitas ibadah, dan panduan informasi yang memadai. Pendekatan interdisipliner menekankan keterkaitan antara aspek manajemen destinasi, ekonomi, budaya, dan teknologi digital untuk memastikan destinasi tidak hanya ramah Muslim, tetapi juga berkelanjutan, kompetitif, dan inovatif.

Dalam praktiknya, implementasi pariwisata Muslim-friendly menunjukkan keberhasilan ketika layanan dan fasilitas disesuaikan dengan prinsip halal, waktu ibadah dipertimbangkan, serta pengalaman wisata yang diberikan mampu memadukan norma budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Namun, pengembangan pariwisata ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan infrastruktur, kurangnya pemahaman dan pelatihan SDM, standarisasi layanan yang belum memadai, serta perbedaan persepsi antara wisatawan domestik dan internasional. Tantangan ini menegaskan perlunya strategi pengembangan yang komprehensif dan terintegrasi agar destinasi dapat memenuhi ekspektasi pasar Muslim secara konsisten.

Strategi pengembangan yang efektif meliputi peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan dan sertifikasi, penguatan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, pengelola destinasi, dan komunitas lokal, serta pemanfaatan teknologi digital dan platform daring untuk promosi, reservasi, dan penyediaan informasi yang akurat. Selain itu, standarisasi layanan dan sertifikasi halal menjadi fondasi yang meningkatkan kredibilitas destinasi, memperkuat reputasi, dan mempermudah penetrasi pasar internasional. Sintesis temuan ini menunjukkan bahwa pariwisata ramah muslim bukan sekadar strategi pemasaran atau tren industri, tetapi merupakan pendekatan pembangunan destinasi yang inklusif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap dinamika pasar global.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat diberikan bagi pengembangan pariwisata Muslim-friendly. Pertama, pengelola destinasi perlu meningkatkan kualitas fasilitas dan layanan sesuai prinsip syariah melalui pelatihan SDM dan penerapan standarisasi halal. Kedua, pemerintah dan industri pariwisata harus mengembangkan kerangka regulasi dan kebijakan yang mendukung pertumbuhan pariwisata Muslim-friendly, termasuk sertifikasi, insentif, dan panduan standar operasional. Ketiga, pemanfaatan teknologi digital dan media sosial sebagai strategi promosi dan manajemen pengalaman wisata perlu dioptimalkan agar destinasi lebih dikenal secara global. Terakhir, pengembangan produk wisata yang autentik, inklusif, dan berorientasi budaya lokal akan memperkuat daya tarik destinasi serta meningkatkan loyalitas wisatawan Muslim internasional. Dengan implementasi strategi tersebut, pariwisata Muslim-friendly memiliki potensi untuk tumbuh sebagai segmen yang signifikan, berkelanjutan, dan kompetitif, serta menjadi model integrasi interdisipliner antara nilai keagamaan, ekonomi, budaya, dan teknologi dalam industri pariwisata global maupun lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan pariwisata Muslim-friendly di Indonesia dan negara lain dengan populasi wisatawan Muslim signifikan, serta memberikan kontribusi terhadap literatur akademik mengenai strategi dan praktik pengelolaan destinasi ramah Muslim.

References

- Ahmad, A. N., Firdausi, F. S., & Abdul Latif, S. A. (2025). *Muslim-friendly tourism in non-Muslim majority destinations: A review of Bali Island*. *Halalsphere*, 2(2), 80–91. https://journals.iium.edu.my/inst/index.php/hs/article/view/131?utm_source=chatgpt.com
- Anggraini, M. (2025). *Dampak Muslim friendly tourism dan halal food terhadap keberlanjutan wisata halal*. *MUTLAQAH: Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*, –, 12101. https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mulaqah/article/view/12101?utm_source=chatgpt.com
- Arifin, A. Z., & Wahid, A. (2022). *Developing halal tourism in an island of a thousand mosque: Prospects and challenges*. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 22(2), Article 3613. https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/3613?utm_source=chatgpt.com
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). *Halal tourism: Concepts, practices, challenges and future*. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154. https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2211973615000987?utm_source=chatgpt.com
- Lestari, P., & Hidayah, R. N. (2025). *Exploring key themes in halal tourism studies: A systematic literature review approach*. *Halal Studies and Society*, 2(2), 18–21. https://journal.ipb.ac.id/hass/article/view/68702?utm_source=chatgpt.com
- Muflihini, M. D., Lating, A. I. S., & Junjuran, M. I. (2025). *Development of Muslim-friendly service standardization in the halal tourism industry in Indonesia*. *EKSYPAR: Jurnal Ekonomi Syaria'ah & Bisnis Islam*, 10(1), 452. https://ejournal.staimta.ac.id/index.php/eksypar/article/view/452?utm_source=chatgpt.com
- Muhajir, M. N. A., & Al Hasan, F. A. (2025). *The development of halal tourism destinations in Indonesia: Potentials, opportunities and challenges*. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 3(2), Article 2652. https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alkharaj/article/view/2652?utm_source=chatgpt.com
- Putra, M. F. S., & Tucunan, K. P. (2021). *The concept of halal tourism and the fulfillment of Muslim tourist needs in halal tourism*. *Halal Research Journal*, 1(2), 56–62. https://journal.its.ac.id/index.php/hr/article/view/52?utm_source=chatgpt.com
- Romadon, T., Alfansi, L., Darta, E., Atjama, F. T., Samban, P. R. R., & Balbaa, M. E. (2025). *Exploring foreign Muslim tourist preferences in halal tourism: A study of Indonesia's halal market*. *Journal of Digital Marketing and Halal Industry*, 2(2), Article 27545. https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JDMHI/article/view/27545?utm_source=chatgpt.com
- Siregar, K. H., & Ritonga, N. (2025). *Pariwisata halal: Justifikasi pengembangan pembangunan pariwisata berkelanjutan*. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik (JEpa)*, –, 1124. https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/jepa/article/view/1124?utm_source=chatgpt.com
- Syahrani, H. R., & Fahmi, M. F. (2024). *Examining Muslim friendly tourism as a strategy to embrace halal tourism prospects*. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1), 123–139. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lamaisyir/article/view/48097?utm_source=chatgpt.com
- Yuli, S. B. C., & Nurfahmiyati. (2024). *A systematic literature review of the halal tourism model*. *International Collaboration Conference on Islamic Economics*. https://conference.apseii.id/index.php/ICCEIS/article/view/60?utm_source=chatgpt.com
- Adiwarna, A., & Haryono, S. (2025). *Strategy for increasing halal tourism in Indonesia post-COVID-19*. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 2(1), Article 3708. https://ejournal.uac.ac.id/index.php/ijse/article/view/3708?utm_source=chatgpt.com
- Dio Samudra, et al. (2025). *A systematic review: Halal tourism development in Indonesia*. *Iqtishodiah: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1(1), 22–35. https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/iqtishodiah/article/download/733/300/1645?utm_source=chatgpt.com

- Hakim, A. (2022). *Tourism communication model in Islamic perspective*. *International Journal of Tourism and Leisure*, 3(2), 45–56. https://journal.lasigo.org/index.php/IJTL/article/download/298/129?utm_source=chatgpt.com
- Idris, I. (2023). *A systematic review and thematic analysis of halal tourism*. *Asian Journal of Hospitality and Tourism*, 12(3), 694–709. https://www.ajhtl.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_11_11_2_694-709.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, et al. (2024). *Bibliometric analysis and review of halal tourism*. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 13(2), 101–119. https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/signifikan/article/view/20270?utm_source=chatgpt.com
- Lestari, & Nur Hidayah. (2025). *Exploring key themes in halal tourism studies: A systematic literature review approach*. *Halal Studies and Society*, 2(2), 18–21. https://journal.ipb.ac.id/hass/article/view/68702?utm_source=chatgpt.com
- Zidni, A. R., Sholihin, M., Mahmadah Hanafi, S., & Maulana, A. I. (2025). *Halal tourism: A systematic literature review*. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 3(1), 1–15. https://journal2.uad.ac.id/index.php/ijiefb/article/view/6490?utm_source=chatgpt.com